

KECANDUAN KONTEN DIGITAL DAN DEKADENSI IMAN: KAJIAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SUNNAH

Herlenika, Zainal Arifin

Universitas Muhammadiyah Surabaya

enkaceepee@gmail.com, zainalarifin@um-surabaya.ac.id

Abstract

This study aims to examine a current social phenomenon affecting the Muslim community in Indonesia, namely digital content addiction through mobile devices, which leads to the erosion of faith, morality, and obedience to Allah. Using a qualitative library research approach and supported by the perspective of Islamic Educational Sociology, the author explores this social reality by referencing the Qur'an, authentic hadiths, the classical works of salaf scholars, and the book *Sociology of Islamic Education* by Dr. Zainal Arifin, M.Pd.I. This research not only explains the symptoms of faith degradation due to the neglect of worship caused by digital distractions but also presents concrete solutions rooted in revealed values. The findings show that the roles of families, educators, communities, and the state are crucial in guiding Muslim behavior back toward self-control and a spirit of worship. Islamic education—particularly within the sociological domain—functions as a spiritual and social agent of transformation in the digital age.

Keywords: digital addiction, faith degradation, Islamic educational sociology, Qur'an, revelation-based solutions

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena sosial yang sedang melanda umat Islam Indonesia, yaitu kecanduan konten digital melalui perangkat genggam yang menyebabkan tergerusnya nilai-nilai iman, akhlak, dan ketaatan kepada Allah. Melalui pendekatan kualitatif studi kepustakaan dan ditopang oleh perspektif sosiologi pendidikan Islam, penulis menelaah fakta sosial ini menggunakan rujukan utama Al-Qur'an, hadits-hadits shahih, kitab-kitab ulama salaf, serta buku "Sosiologi Pendidikan Islam" karya Dr. Zainal Arifin, M.Pd.I. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan gejala dekadensi iman akibat lalainya umat dari ibadah karena kesibukan konten digital, tetapi juga menghadirkan solusi konkret berbasis nilai wahyu. Hasilnya menunjukkan bahwa peran keluarga, pendidik, masyarakat, dan negara sangat vital dalam mengarahkan perilaku umat agar kembali kepada kontrol diri dan semangat ibadah. Pendidikan Islam, khususnya dalam ranah sosiologi, berfungsi sebagai agen perubahan sosial spiritual di era digital.

Kata kunci: kecanduan digital, dekadensi iman, sosiologi pendidikan Islam, Al-Qur'an, solusi wahyu

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memberikan kemudahan luar biasa dalam kehidupan modern, termasuk dalam pendidikan, komunikasi, dan akses terhadap ilmu pengetahuan. Namun, kemudahan ini diiringi oleh tantangan baru, terutama dalam kehidupan

spiritual umat Islam. Banyak kalangan, khususnya generasi muda, terjebak dalam penggunaan perangkat digital yang tidak terkendali. Akibatnya, kualitas keimanan dan ibadah semakin menurun, karena waktu lebih banyak dihabiskan untuk konten-konten digital yang bersifat hiburan, bukan ibadah atau ilmu yang bermanfaat.¹

Fenomena ini semakin nyata dalam kehidupan sehari-hari. Banyak remaja dan dewasa muda menghabiskan waktu berjam-jam di malam hari dengan menonton video, bermain game, atau berselancar di media sosial. Aktivitas ini menyebabkan mereka tertidur dalam keadaan lalai dari ibadah, bahkan tidak bangun untuk menunaikan shalat Subuh. Ini merupakan salah satu indikator lemahnya iman yang perlu mendapat perhatian serius dari para pendidik, orang tua, dan tokoh agama.² Hal tersebut sesuai dengan firman Allah: *“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)?”* (QS. Al-Hadid:16).

Dampak kecanduan digital tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, namun juga membawa efek psikologis dan sosial. Studi menunjukkan bahwa penggunaan gadget berlebihan dapat menyebabkan gangguan tidur, stres, penurunan produktivitas, bahkan berkurangnya kemampuan bersosialisasi. Selain itu, adab Islami dalam kehidupan sosial turut tergerus. Ketergantungan terhadap konten yang bersifat duniawi juga mengakibatkan hilangnya kedekatan dengan Al-Qur'an dan ilmu agama yang merupakan pondasi utama pendidikan iman.³

Dalam kerangka inilah kajian sosiologi pendidikan Islam menjadi sangat penting. Sosiologi pendidikan Islam bukan sekadar membahas proses pembelajaran di ruang kelas, tetapi lebih jauh berperan sebagai alat transformasi sosial untuk mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang dibimbing wahyu. Dr. Zainal Arifin menyatakan bahwa pendidikan Islam harus menjadi instrumen perubahan sosial yang berbasis pada nilai-nilai Ilahiyah dan tidak terpisah dari realitas sosial. Dengan demikian, pendidikan dapat menguatkan struktur iman, akhlak, dan amal saleh di tengah masyarakat modern.⁴

Atas latar belakang di atas maka peneliti memilih judul ini, yaitu Kecanduan Konten Digital dan Dekandensi Iman: Kajian Sosiologi Pendidikan Islam dalam Perspektif AL-Qur'an dan Sunnah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu permasalahan secara mendalam dan menyeluruh, dengan fokus pada interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam fenomena sosial yang diamati. Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk memahami realitas sosial secara utuh dari perspektif pelaku atau subjeknya, sehingga sangat sesuai dengan tema besar dalam sosiologi pendidikan Islam, yaitu memahami perubahan sosial umat Islam akibat kecanduan digital.⁵

¹ Muhammad Hambal Shafwan, “ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI MAM 4 SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN,” *Studia religia* 5, no. 2 (n.d.): 318–327, <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10237/pdf>.

² Amar Ahmad, “Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Kesenjangan Informasi: Akar Informasi Dan Berbagai Standarnya,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 13, no. 1 (2012): 137–149.

³ Muhammad Abdullah, “Problematisasi Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang,” *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 66–75.

⁴ Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*, ed. Arfan Mu'ammam, Cetakan 1. (Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020).

⁵ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Metode ini menuntut keterlibatan aktif peneliti dalam menjelajahi konteks sosial, budaya, politik, dan ideologi yang memengaruhi perilaku masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Siti Fadjarajani, pendekatan kualitatif juga dikenal sebagai metode interpretatif karena fokus pada kedalaman makna, bukan sekadar angka atau statistik.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka (library research). Studi pustaka dipilih karena penelitian ini bertumpu pada data yang bersumber dari literatur-literatur klasik maupun kontemporer, seperti Al-Qur'an, hadits shahih, kitab-kitab ulama salaf, serta buku-buku akademik dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Bawani menjelaskan bahwa pendekatan pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai informasi dari bahan tertulis maupun digital, termasuk kitab suci, buku, jurnal, artikel internet, video, dan dokumen lainnya.

Penelitian ini juga menggabungkan pendekatan tafsir tematik atau *tafsir maudhū'i* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, iman, dan kelalaian terhadap ibadah. Musthāfa Muslim menjelaskan bahwa *tafsir maudhū'i* menghimpun ayat-ayat bertema sejenis dari berbagai tempat dalam Al-Qur'an, lalu menafsirkannya secara terpadu dengan memperhatikan tujuan syar'i yang ingin disampaikan oleh wahyu.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari literatur primer seperti Al-Qur'an, kitab hadits (Sahih Bukhari, Muslim), serta kitab-kitab klasik seperti *Siyar A'lam al-Nubala'* karya al-Dzahabi dan *Hilyat al-Awliya'* karya Abu Nu'aim. Sumber sekunder meliputi buku *Sosiologi Pendidikan Islam* karya Dr. Zainal Arifin, artikel jurnal ilmiah, dan berita aktual dari media daring terpercaya.

Teknik pengumpulan data dalam studi ini dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pencatatan dan analisis terhadap bahan-bahan tertulis yang relevan. Patton dalam penjelasannya menyebutkan bahwa dokumentasi merupakan salah satu dari tiga teknik utama dalam penelitian kualitatif, bersama observasi dan wawancara. Teknik ini berguna untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari sumber tertulis secara sistematis.

Adapun analisis data dilakukan dengan mengikuti model analisis Miles dan Huberman, yaitu melalui empat tahapan: (1) *data collection* (pengumpulan data), (2) *data display* (penyajian data), (3) *data condensation* (reduksi dan penyederhanaan data), dan (4) *conclusion drawing/verifying* (penarikan dan verifikasi kesimpulan). Yudin Citriadin menjelaskan bahwa model ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara berkelanjutan dan menyeluruh, hingga dapat ditarik temuan yang valid dan relevan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode penelitian yang disebutkan pada pendahuluan serta sesuai dengan tujuan penelitian maka penelitian ini secara garis besar menghasilkan tujuh hasil penelitian, yaitu : penjelasan mengenai latar belakang dan masalah dari fenomena nyata umat Islam saat ini, landasan Qur'an dan Sunnah (dari hadits shahih) dalam Menjaga Iman, Kisah keteladan pendidikan Islam dari Rasulullah dan hingga ulama kontemporer, Analisis Sosiologi Pendidikan Islam dengan referensi buku Dr. Zainal Abidin, Fakta Kecanduan Digital dan Dekadensi Iman di Indonesia, Dampak Kecanduan terhadap Iman dan Ibadah dan Solusi Praktis Menghadapi Kecanduan Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam. Adapun secara rinci hasil penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang dan masalah dari fenomena nyata umat Islam saat ini

Dalam beberapa dekade terakhir, umat Islam di Indonesia menghadapi tantangan besar yang berasal dari perkembangan teknologi digital. Meskipun teknologi membawa manfaat luar biasa dalam bidang pendidikan, komunikasi, dan ekonomi, kemudharatannya juga tampak nyata, terutama dalam hal konsumsi konten digital yang tidak terarah. Gadget, internet, dan media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, bahkan merasuk dalam aktivitas ibadah dan spiritualitas umat.⁶

Salah satu fenomena yang paling mengkhawatirkan adalah meningkatnya kecanduan terhadap konten digital, khususnya di kalangan generasi muda. Waktu luang yang seharusnya digunakan untuk membaca Al-Qur'an, berdzikir, atau menuntut ilmu agama kini banyak dihabiskan untuk menonton video pendek, bermain gim daring, dan berselancar di media sosial. Hal ini menyebabkan terjadinya pengabaian terhadap ibadah-ibadah fardhu seperti shalat Subuh, yang sering ditinggalkan karena begadang hingga larut malam.⁷

Fakta ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi kehidupan yang sebelumnya berpusat pada ibadah kepada Allah menjadi berpusat pada hiburan dan konsumsi konten instan. Fenomena ini disebut sebagai bentuk dekadensi iman, di mana keimanan umat secara perlahan menurun akibat pola hidup yang lebih mengutamakan duniawi daripada ukhrawi. Jika dibiarkan, hal ini berpotensi melahirkan generasi Muslim yang lemah dalam spiritualitas dan kehilangan arah dalam kehidupan.

Dalam konteks ini, bukan hanya generasi muda yang terdampak. Orang tua, guru, dan bahkan tokoh agama juga mengalami tantangan yang sama. Ketergantungan terhadap gawai melahirkan efek psikologis dan sosial, seperti stres, depresi, rendahnya produktivitas, serta rusaknya hubungan keluarga. Masyarakat kini lebih banyak terhubung secara daring daripada secara fisik, padahal Islam menekankan pentingnya silaturahmi dan interaksi sosial yang sehat.

Dari sisi sosiologis, perubahan ini mencerminkan transformasi nilai dalam masyarakat Muslim. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, adab, dan muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah) mulai terpinggirkan. Hal ini menuntut perhatian dari semua pihak, terutama lembaga pendidikan Islam, untuk merumuskan kembali pendekatan-pendekatan dalam pembinaan iman dan akhlak di era digital. Sosiologi pendidikan Islam menjadi instrumen penting dalam menganalisis serta menawarkan solusi terhadap gejala sosial ini.⁸

Perubahan struktur sosial masyarakat akibat digitalisasi juga berpengaruh terhadap pendidikan keluarga. Peran orang tua sebagai pendidik utama mulai tergantikan oleh konten digital yang terus-menerus masuk melalui gawai. Banyak anak-anak lebih mengenal influencer dan selebritas dunia maya daripada mengenal sirah Nabi dan para sahabat. Ketidakseimbangan ini menyebabkan lemahnya keteladanan spiritual dalam rumah tangga.

Bahkan di lembaga pendidikan formal, para pelajar dan mahasiswa Muslim mengalami penurunan semangat belajar, gangguan konsentrasi, dan penurunan adab terhadap guru. Hal ini disebabkan oleh habitus digital yang terus mendorong mereka mencari informasi secara instan tanpa mendalami ilmu secara serius. Sebagian besar pelajar lebih cepat menyebutkan nama-nama konten kreator dibandingkan ulama atau tokoh Islam.

Gejala ini juga merambah ke masjid dan majelis ilmu. Kehadiran jamaah dalam kajian-kajian ilmiah mengalami penurunan signifikan. Banyak yang lebih memilih menonton ceramah

⁶ Nandang Solihin, "Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi," *Stitdaarulfatah* (2017): 283, <http://www.stitdaarulfatah.ac.id/journal/index.php/jmf/article/view/20/17>.

⁷ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10–28.

⁸ A Hamid, "Perubahan Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Jurnal Sosiologi dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021).

potongan dari media sosial daripada duduk langsung menyimak majelis ilmu. Padahal, dalam Islam, keberkahan ilmu terletak pada adab mencari ilmu dan hubungan antara murid dan guru yang tidak tergantikan oleh media digital.

Dengan berbagai gejala di atas, maka menjadi penting bagi semua elemen umat untuk bersama-sama merumuskan strategi pembinaan iman dan adab di era konten digital. Jika tidak segera diatasi, fenomena ini bukan hanya merusak individu, tetapi juga struktur sosial umat Islam. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengkaji fenomena tersebut dengan pendekatan sosiologi pendidikan Islam agar lahir solusi yang bersifat teoritis dan praktis, serta sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

2. Landasan Qur'an dan Sunnah (dari hadits shahih) dalam Menjaga Iman

Fenomena kecanduan konten digital di tengah umat Islam Indonesia telah menjadi krisis yang berdampak pada spiritualitas. Generasi muda dan bahkan orang dewasa terjerumus dalam penggunaan ponsel untuk mengakses media sosial, video hiburan, dan permainan daring hingga larut malam. Akibatnya, ibadah menjadi lalai, dan shalat Subuh sering terlewat karena tertidur setelah begadang. Fenomena ini menjadi indikator nyata terjadinya dekadensi iman dalam kehidupan masyarakat Muslim modern.⁹

Al-Qur'an dan Sunnah telah memberikan peringatan yang kuat agar hati tetap khusyuk dan tunduk kepada Allah. Allah berfirman dalam QS. Al-Hadid ayat 16, "Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah...," sebagai panggilan bagi umat untuk kembali pada kesadaran spiritual. Hadis Nabi menyebutkan bahwa dalam tubuh terdapat segumpal daging, yaitu hati; jika baik, maka seluruh tubuh akan baik, dan jika rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Hadis ini menegaskan pentingnya menjaga hati sebagai pusat iman dari kerusakan akibat konsumsi konten yang melalaikan.¹⁰

Rasulullah juga menyampaikan bahwa siapa yang menempuh jalan menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Ini menandakan bahwa pendidikan Islam berperan penting sebagai penjaga iman dan penghalang dari maksiat. Dalam konteks kecanduan digital, penguatan sistem pendidikan berbasis wahyu menjadi solusi jangka panjang.

Pada masa fitnah dan tantangan seperti sekarang, hadits Nabi menyebut bahwa orang yang bersabar dalam menjalankan agama di masa fitnah ibarat menggenggam bara api. Ini relevan dengan kondisi umat yang menghadapi arus informasi dan hiburan yang merusak. Maka dibutuhkan keteguhan dan pembinaan iman yang konsisten melalui pendidikan.

Rasulullah juga menggambarkan pentingnya dzikir sebagai penjaga hidupnya hati. Beliau bersabda bahwa orang yang berdzikir dan yang tidak berdzikir seperti orang hidup dan orang mati. Solusi terhadap dekadensi iman akibat konten digital adalah dengan membiasakan dzikir dan memperbanyak aktivitas ruhiyah.

Lebih lanjut, pemahaman agama juga menjadi pertanda kebaikan yang Allah kehendaki bagi seorang hamba. Rasulullah bersabda bahwa jika Allah menghendaki kebaikan bagi seseorang, maka Dia akan memahamkannya dalam agama. Ini menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan filter terhadap arus informasi digital yang tidak terkontrol.

Islam juga menaruh perhatian besar terhadap waktu. Rasulullah menyampaikan bahwa dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalamnya adalah kesehatan dan waktu luang.

⁹ Hasrian Rudi Setiawan, "Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an," *Misykat al-anwar* 21, no. 1 (2020): 1–9, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/view/4261/3306>.

¹⁰ Muhammad Hambal Shafwan, "PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUPAN MUSLIM," *Tadarus* 9, no. 1 (n.d.): 22–38, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.

Banyak umat Islam menyia-nyiakan waktu dengan konten hiburan, sehingga pendidikan manajemen waktu sangat penting ditanamkan sejak dini.

Selain itu, menjaga pandangan dari konten visual yang buruk merupakan kunci menjaga iman. Nabi bersabda bahwa pandangan adalah panah beracun dari panah-panah Iblis. Siapa yang menundukkan pandangannya karena Allah, maka Allah akan memberinya manisnya iman. Maka pendidikan menjaga pandangan menjadi aspek penting dalam kurikulum Islam di era media sosial.

Puncak dari pendidikan Islam adalah meneladani Rasulullah sebagai pendidik terbaik. Beliau bersabda, “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Tujuan pendidikan Islam bukan hanya penguasaan ilmu, tapi pembentukan karakter dan akhlak yang kokoh menghadapi fitnah zaman.

3. Kisah keteladanan pendidikan Islam dari Rasulullah dan hingga ulama abad ke 14

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dengan mengambil contoh-contoh ketauladanan dari pada salafush shalih dan mendidik umat. Rasulullah adalah teladan utama dalam pendidikan iman. Beliau membina para sahabat secara ruhiyah dan akhlakiah melalui contoh nyata, seperti kebiasaan tahajjud, dzikir pagi-sore, dan puasa sunnah (HR. Bukhari, Muslim).

a. Keteladanan Rasulullah

Rasulullah adalah teladan utama dalam pendidikan iman. Beliau membina para sahabat secara ruhiyah dan akhlakiah melalui contoh nyata, seperti kebiasaan tahajjud, dzikir pagi-sore, dan puasa sunnah (HR. Bukhari, Muslim).

Tabel 1. Pendidikan Islam yang diajarkan Rasulullah

No	Hadits	Penjelasan singkat
1	Menanamkan Muraqabah pada Ibnu Abbas	Rasulullah bersabda kepada Ibnu Abbas: <i>“Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu... Kenalilah Allah di waktu lapang, niscaya Dia akan mengenalmu di waktu sempit...”</i> — (HR. Tirmidzi no. 2516, hasan shahih) Pendidikan spiritual berbasis kesadaran Ilahiah (muraqabah), penting untuk membentuk ketahanan hati di era distraksi digital.
2	Mengulang-ulang Hadits agar dipahami	“Rasulullah biasa mengulang-ulang perkataan tiga kali agar dapat dipahami.” — (HR. Bukhari no. 95) Repetisi adalah metode pendidikan Nabi dalam memperkuat pemahaman.

3	Mengajarkan Wudhu dan Shalat langsung dengan demonstrasi	<p>Nabi menyuruh Utsman r.a. untuk berwudhu di depan para sahabat, lalu bersabda:</p> <p><i>“Barang siapa berwudhu seperti ini lalu shalat dua rakaat... akan diampuni dosanya.”</i></p> <p>— (HR. Muslim no. 226)</p> <p>Pendidikan amal praktis jauh lebih efektif daripada sekadar teori.</p>
4	Tidak Marah Saat Anak Kecil Mengganggu Shalat	<p>Hasan dan Husain menaiki punggung Nabi saat sujud. Nabi memperlama sujudnya.</p> <p>— (HR. Nasai no. 1140, hasan)</p> <p>Pendidikan anak harus penuh kasih sayang dan kelembutan, bukan bentakan.</p>
5	Melatih Keberanian Anak	<p>Rasulullah memboncengkan Abdullah bin Ja'far dan mendoakannya agar menjadi pemimpin yang dermawan.</p> <p>— (HR. Abu Dawud no. 1667)</p> <p>Pujian dan doa adalah bentuk dukungan pendidikan mental anak.</p>
6	Mendidik dengan Pertanyaan	<p>Nabi bertanya, “Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?” Lalu beliau menjelaskan bahwa orang yang bangkrut adalah yang ibadahnya banyak namun menyakiti orang lain.</p> <p>— (HR. Muslim no. 2581)</p> <p>Metode tanya-jawab efektif menggugah kesadaran dan introspeksi sosial.</p>
7	Menanamkan Tauhid kepada Anak	<p>Beliau bersabda: <i>“Wahai anak kecil, ucapkanlah: La ilaha illallah.”</i></p> <p>— (HR. Ahmad no. 16300)</p> <p>Tauhid adalah pelajaran pertama yang harus diajarkan sejak dini.</p>
8	Tidak memarahi atau menertawakan Orang	<p>Seseorang kentut dan ditertawakan. Nabi bersabda, <i>“Mengapa kalian menertawakan apa yang kalian semua lakukan?”</i></p> <p>— (HR. Muslim no. 2855)</p> <p>Nabi mengajarkan etika sosial dan tidak memermalukan orang lain.</p>

9	Mengulang Alqur'an setiap malam Ramadhan bersama Jibril	Setiap malam Ramadhan, Jibril menemui Nabi dan saling mengulang Al-Qur'an. — (HR. Bukhari no. 3220) Mudarasah (tadarus bersama guru) adalah sunnah yang harus dihidupkan.
10	Menanamkan Keberanian dan Memberikan Julukan Positif	Nabi memberi gelar “Saifullah” (pedang Allah) kepada Khalid untuk menyemangatnya. — (HR. Bukhari no. 1245) Julukan baik membentuk karakter positif.

b. Keteladanan Para Sahabat

Para sahabat seperti Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dikenal sebagai figur yang sangat menjaga keimanan dan pengorbanannya dalam jihad dan harta. Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu terkenal sangat takut kepada Allah hingga sering menangis dalam shalatnya⁴.

Tabel 2. Pendidikan Islam yang diajarkan Para Sahabat

No	Keteladanan	Penjelasan singkat
1	Abu Bakar ash Shiddiq megajarkan kejujuran	Dikenal sebagai orang pertama yang membenarkan Isra' dan Mi'raj meski diolok-olok oleh Quraisy. <i>Sumber: Ibn Hajar, Fath al-Bari, 7/189</i> Kejujuran adalah fondasi keimanan. Abu Bakar tidak menunggu bukti logika, karena hatinya yakin.
2	Umar bin Khattab tegas dalam Amar Ma'ruf Nahi Munkar	Sering berjalan malam hari memastikan rakyatnya tidak kelaparan. Pernah memikul karung tepung untuk seorang ibu. <i>Sumber: Tarikh al-Tabari, 2/562</i> Pemimpin harus terjun langsung, bukan hanya memerintah.
3	Utsman bin Affan Murah Hati untuk Dakwah	Membiayai tentara dalam Perang Tabuk dan membeli sumur Raumah untuk umat. <i>Sumber: Siyar A'lam al-Nubala', 1/463</i> Infak untuk dakwah adalah ciri iman tinggi.

4	Ali bin Abi Thalib	Menyamar tidur di ranjang Rasulullah saat Hijrah demi melindunginya dari pembunuhan. <i>Sumber: Al-Bidayah wa al-Nihayah, 3/223</i> Pendidikan keberanian tumbuh dari cinta kepada Rasul.
5	Abdurrahman bin Auf	Ketika hijrah ke Madinah, ia berkata: “Tunjukkan padaku di mana pasar.” <i>Sumber: Siyar A'lam, 1/89</i> Kemandirian ekonomi adalah pendidikan iman.

c. Keteladanan Tabi'in & Tabi'ut Tabi'in

Tabi'in seperti Hasan al-Bashri mengajarkan pentingnya muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah) dalam keseharian. Sa'id bin Jubair tetap tegar dalam menghadapi tirani Hajjaj bin Yusuf, menunjukkan keteguhan iman hingga wafatnya⁵.

Tabel 3. Pendidikan Islam yang diajarkan Tabi'in & Tabi'ut Tabi'in

No	Keteladanan	Penjelasan singkat
1	Hasan al-Bashri – Nasihat Tentang Waktu	“Wahai anak Adam, engkau hanyalah kumpulan hari. Jika satu hari pergi, maka pergilah sebagian dari dirimu.” <i>Hilyatul Auliya', 2/148</i> Pendidikan kesadaran waktu sangat penting untuk generasi yang kecanduan konten digital.
2	Muhammad bin Sirin – Kejujuran dalam Transaksi	Tidak pernah berdagang kecuali dengan niat yang benar, dan mengembalikan barang jika meragukan. <i>Siyar A'lam an-Nubala', 4/606</i> Etika bisnis Islami wajib diajarkan sejak dini dalam pendidikan.
3	Atha' bin Abi Rabah – Tawadhu dalam Menuntut Ilmu	Ulama besar dari Mekah yang tetap bersahaja dan sangat menghormati gurunya Abdullah bin Abbas. <i>Tahdzib al-Kamal, 20/76</i> Tawadhu dan adab kepada guru adalah inti pendidikan Islam.

4	Rabiah ar-Ra'yi – Adab Sebelum Ilmu	Dikenal sebagai guru Imam Malik. Ibunya berkata, “Ambillah adab dari Rabiah sebelum engkau mengambil ilmunya.” <i>Siyar A'lam an-Nubala'</i> , 5/159 Pendidikan akhlak harus lebih dulu dari pajaran akademik.
5	Al-Hasan bin Shalih – Menjaga Lisan dan Zuhud	Jika disebutkan ghibah, ia langsung menutup mulutnya. <i>Hilyatul Auliya'</i> , 7/361 Menjaga lisan dan hati adalah benteng keimanan.

d. Ulama pada masa 200 – 700H

Ulama salaf abad 200–700 H seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Sufyan al-Tsauri, dan al-Awza'i menjadikan ilmu dan ibadah sebagai poros kehidupan mereka. Mereka menolak dunia dan menjaga istiqamah dalam ketaatan⁶.

Tabel 4. Pendidikan Islam yang diajarkan Ulama Abad 200-700H

No	Keteladanan	Penjelasan singkat
1	Imam Abu Hanifah (w. 150 H) – Menolak Jabatan karena Takut Fitnah	Menolak menjadi Qadhi (hakim) karena khawatir kehilangan objektivitas dan takut kepada Allah. <i>Siyar A'lam</i> , 6/390 Pendidikan kejujuran dan ketakwaan harus mengalahkan ambisi dunia.
2	Imam Malik bin Anas (w. 179 H) – Menghormati Hadits	Tidak meriwayatkan hadits kecuali dalam keadaan suci, memakai pakaian terbaik, dan dengan wibawa.. <i>Siyar A'lam</i> , 8/67 Adab terhadap ilmu lebih dahulu dari ilmu itu sendiri.
3	Imam Syafi'i (w. 204 H) – Kekuatan Hafalan dan Kesungguhan	Menghafal Al-Qur'an usia 7 tahun dan <i>Al-Muwatta'</i> di usia 10 tahun. <i>Tabaqat al-Huffaz, As-Suyuthi</i> Pendidikan anak harus fokus pada fondasi Qur'ani sejak dini.

4	Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) – Keteguhan di Masa Fitnah	Dicambuk oleh penguasa karena mempertahankan akidah bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah. <i>Siyar A'lam</i> , 11/177 Pendidikan akidah harus membentuk keberanian mempertahankan kebenaran.
5	Yahya bin Ma'in (w. 233 H) – Ketelitian dalam Ilmu Hadits	Meneliti ratusan ribu sanad hadits dengan ketelitian luar biasa. <i>Siyar A'lam</i> , 11/77 Validasi dan kejujuran akademik harus ditanamkan dalam pendidikan.

e. Ulama pada masa 800 – 1400 H

Pada abad 800–1400 H, tokoh seperti Ibn Hajar al-Asqalani, al-Suyuthi, dan Imam Nawawi menunjukkan bahwa ilmu harus disertai amal. Imam Nawawi, misalnya, tidak pernah meninggalkan qiyamullail sepanjang hidupnya meski dalam sakit⁷.

Tabel 5. Pendidikan Islam yang diajarkan Ulama Abad 800-1400H

No	Keteladanan	Penjelasan singkat
1	Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H) – Hafal 200.000 Hadits dan Menulis Ratusan Buku	Belajar sejak usia dini, tidak menikah karena ingin fokus menulis dan mengajar. Menyusun <i>al-Jami' al-Kabir</i> , <i>Tafsir Jalalain</i> , <i>Tadrib ar-Rawi</i> , dll. <i>Husn al-Muhadharah</i> , <i>as-Suyuthi</i> Ilmu dan produktivitas tak lepas dari niat, kedisiplinan, dan ketekunan.
2	Ibn Hajar al-Haytami (w. 974 H) – Karya Fikih Populer dan Konsistensi Ibadah	Penulis <i>Tuhfah al-Muhtaj</i> , salah satu kitab fikih utama Mazhab Syafi'i. <i>Al-Mu'jam al-Mufahras</i> , hlm. 103. Pendidikan tidak hanya menguasai dalil, tapi mengajarkannya dengan sistematis.
3	Al-Sakhawi (w. 902 H) – Pelestari Biografi Ulama dan Perawi Hadits	Murid al-Asqalani yang menulis <i>ad-Dhau' al-Lami'</i> , biografi tokoh sezamannya. <i>Ad-Dhau' al-Lami'</i> , 1/10 Pendidikan sejarah ilmuwan Muslim penting untuk membangun identitas generasi muda.

4	Al-Shan'ani (w. 1182 H) – Syarah Hadits untuk Masyarakat Umum	Penulis <i>Subul as-Salam</i> , syarah <i>Bulugh al-Maram</i> . <i>Muqaddimah Subul as-Salam</i> Penyampaian ilmu harus mudah dipahami dan langsung menyentuh masyarakat.
5	Asy-Syaukani (w. 1250 H) – Dakwah Ilmu dan Penolakan Taqlid Buta	Menulis <i>Nailul Authar</i> dan menyeru umat kembali kepada Qur'an dan Sunnah. <i>Al-Badr at-Tali'</i> , 1/234 Pendidikan Islam harus membebaskan akal dari taqlid pada individu.

4. Analisis Sosiologi Pendidikan Islam dengan referensi buku Dr. Zainal Abidin

Sosiologi pendidikan Islam menurut Dr. Zainal Arifin merupakan cabang ilmu yang menelaah hubungan antara pendidikan Islam dengan lingkungan sosialnya. Ilmu ini tidak hanya membahas proses transfer ilmu agama, tetapi juga bagaimana pendidikan menjadi alat perubahan sosial yang menanamkan nilai-nilai ilahiyah ke dalam kehidupan masyarakat. Dalam pandangan beliau, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara¹.

Pendidikan Islam, tegas Dr. Zainal, haruslah menyentuh ranah spiritual dan sosial secara seimbang. Tidak cukup hanya fokus pada aspek kognitif dan penguasaan materi pelajaran semata. Spiritualitas dalam pendidikan menjadi ruh utama dalam menciptakan insan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, fenomena kecanduan digital harus dipahami sebagai gejala sosial yang melemahkan spiritualitas dan melepas umat dari nilai-nilai Islam².

Beliau juga menekankan bahwa interaksi sosial dalam pendidikan harus diarahkan untuk membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya akhlak dan adab. Pendidikan Islam di era digital tidak hanya bertugas sebagai ruang belajar, tetapi juga sebagai pengendali budaya dan moral yang mengarahkan umat untuk menjadikan teknologi sebagai sarana ibadah, bukan sumber kelalaian³.

Fenomena kecanduan digital yang mengakibatkan dekadensi iman merupakan gejala sosial yang menuntut rekonstruksi nilai. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi sebagai agen sosial yang mereformasi pemahaman, kebiasaan, dan orientasi hidup umat. Rekonstruksi nilai ini menurut Dr. Zainal harus berbasis pada tauhid dan wahyu, bukan sekadar etika sekuler yang bersifat pragmatis⁴.

Pendidikan Islam dalam perspektif sosiologi bukan hanya mengajar, tetapi mendidik. Ia menjadi ruang pembentukan karakter dan transformasi akhlak. Maka, lembaga pendidikan harus mampu menjawab tantangan zaman dengan menawarkan kurikulum yang tidak hanya adaptif, tetapi juga berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah. Kurikulum seperti ini akan mencetak generasi yang cerdas secara spiritual dan sosial⁵.

Selain itu, Dr. Zainal menyebutkan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai murāqabah (kesadaran akan pengawasan Allah), shidq (kejujuran), dan amanah (tanggung jawab) dalam setiap proses pembelajaran. Ketika peserta didik memiliki kesadaran murāqabah, mereka tidak

mudah terpengaruh oleh konten digital yang melalaikan karena memiliki kendali diri yang kuat⁶.

Dalam buku “Sosiologi Pendidikan Islam”, Dr. Zainal menekankan bahwa umat Islam hari ini membutuhkan pendekatan pendidikan yang solutif dan kontekstual. Maka, dalam menghadapi tantangan teknologi dan konten digital, pendidikan Islam harus menempatkan dirinya sebagai benteng peradaban, membina umat agar tetap berada dalam jalur iman, ibadah, dan adab⁷.

Oleh karena itu, sosiologi pendidikan Islam bukan sekadar disiplin akademik, tetapi misi dakwah yang menghadirkan perubahan struktural dan kultural dalam masyarakat. Dalam hal ini, fenomena kecanduan digital menjadi ladang nyata bagi para pendidik untuk merealisasikan misi pendidikan sebagai sarana pembentukan umat yang kuat secara ruhani dan terarah secara sosial⁸.

5. Fakta Kecanduan Digital dan Dekadensi Iman di Indonesia

Fenomena kecanduan konten digital di kalangan umat Islam di Indonesia telah menjadi gejala sosial yang meluas dan memprihatinkan. Banyak masyarakat, khususnya remaja dan dewasa muda, terbiasa begadang dengan gawai hingga larut malam, mengakses media sosial, video pendek, dan hiburan daring lainnya. Akibatnya, mereka tertidur sebelum sempat menunaikan shalat Subuh atau bahkan melewatkannya sama sekali, sehingga aktivitas harian di siang hari menjadi kurang optimal. Gangguan tidur seperti insomnia dan kelelahan kronis juga telah dilaporkan secara luas pada individu yang terlalu lama menatap layar gawai di malam hari (jurnal.unismuhpalu.ac.id, 2023).

Kondisi ini diperburuk oleh kenyataan bahwa ibadah-ibadah utama seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir mulai tergeser oleh konsumsi konten digital yang berlebihan. Khutbah-khutbah Jumat dan situs dakwah Islam telah menyoroti bahwa kecanduan HP melalaikan ibadah dan mengurangi kualitas hubungan seorang hamba dengan Rabb-nya. Di bulan Ramadan misalnya, sebuah survei mengungkapkan bahwa 42% umat Islam mengaku menghabiskan waktu ngabuburit dengan menonton YouTube atau berselancar di media sosial, bukan dengan persiapan ibadah atau tadabbur (liputan6.com, 2025).

Selain aspek spiritual, kecanduan digital juga membawa dampak psikologis. Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan HP berlebihan dengan gangguan emosi, gangguan tidur, hingga penurunan kontrol diri. Remaja yang menggunakan HP lebih dari lima jam per hari lebih rentan mengalami stres, agresivitas, dan ketidakstabilan emosi (journal2.stikeskendal.ac.id, 2023; jurnal.unissula.ac.id, 2022). Gejala-gejala ini menjadikan mereka kurang mampu berinteraksi secara sehat, baik dengan keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Namun, beberapa intervensi Islam terbukti efektif dalam menekan masalah ini. Penelitian di Banda Aceh menunjukkan bahwa penerapan konseling berbasis nilai-nilai Islam mampu mengurangi tingkat kecanduan gadget pada siswa secara signifikan. Begitu pula di SMP Negeri 3 Tanjung Batu, penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital telah mendorong para pelajar untuk beralih dari konten hiburan menuju aktivitas spiritual seperti membaca Al-Qur'an dan berdzikir (radenwijaya.ac.id, 2023; e-journal.uac.ac.id, 2024).

Program intervensi berbasis komunitas dan institusi pendidikan juga turut berperan penting. Di Desa Dawuan, UIN Siber Cirebon menjalankan program literasi digital Islam, pembelajaran luar ruang, dan pelatihan pembuatan konten edukatif Islami, yang terbukti menurunkan ketergantungan anak-anak terhadap gadget. Sementara itu, para pendidik di PAUD

Diniyyah Pekanbaru juga berhasil memotivasi orang tua dan peserta didik untuk mengurangi adiksi HP melalui pendekatan Islam dan pendampingan keluarga (info.uinssc.ac.id, 2024; jurnal.unmabanten.ac.id, 2023).

Semua data ini menunjukkan bahwa dekadensi iman akibat kecanduan digital bukan hanya isu pribadi, melainkan fenomena sosial yang perlu ditanggulangi melalui pendidikan Islam secara sistemik. Dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya memuat aspek kognitif, tetapi juga sebagai transformasi nilai dalam masyarakat. Maka, pendekatan spiritual, sosial, dan kultural harus diintegrasikan dalam seluruh proses pendidikan umat untuk membendung efek negatif dari kecanduan digital dan mengembalikan umat kepada kesadaran ibadah serta keteladanan salafus shalih.

6. Dampak Kecanduan terhadap Iman dan Ibadah

Kecanduan digital telah membawa dampak signifikan terhadap keimanan dan kualitas ibadah umat Islam. Banyak individu yang mengalami penurunan semangat dalam melaksanakan ibadah wajib, seperti shalat lima waktu, karena terlalu asyik dengan perangkat digital. Kebiasaan begadang untuk menonton video atau bermain gim membuat seseorang lalai hingga tertidur sebelum sempat menunaikan shalat Subuh. Ini mencerminkan menurunnya prioritas ibadah dalam keseharian umat.

Salah satu indikator melemahnya iman akibat kecanduan digital adalah hilangnya rasa muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia. Ketika waktu yang seharusnya digunakan untuk berdzikir, membaca Al-Qur'an, atau menuntut ilmu justru diisi dengan aktivitas duniawi yang tidak bermanfaat, hati menjadi keras dan jauh dari cahaya iman.

Kecanduan ini juga berdampak pada relasi keluarga. Dalam rumah tangga, interaksi antaranggota keluarga menjadi minim karena setiap orang sibuk dengan gadget masing-masing. Padahal, Islam sangat menekankan pentingnya komunikasi, musyawarah, dan kebersamaan dalam keluarga sebagai pilar pendidikan pertama bagi anak³. Ketika HP menggantikan peran ayah, ibu, dan guru sebagai pendidik, maka runtuhlah sendi-sendi pendidikan iman.

Lebih lanjut, gaya hidup hedonis dan konsumtif juga menjadi akibat dari eksposur konten digital yang tidak terkontrol. Tayangan yang memamerkan kekayaan, hiburan, dan gaya hidup glamor mempengaruhi jiwa untuk mencintai dunia secara berlebihan. Rasulullah telah memperingatkan bahwa cinta dunia adalah pangkal dari segala kesalahan dan kerusakan iman.

Secara mental, penggunaan gadget secara berlebihan menyebabkan gangguan tidur (insomnia), kelelahan kronis, dan stres berkepanjangan. Studi menyebutkan bahwa paparan cahaya biru dari layar gawai mengganggu produksi melatonin yang berperan penting dalam siklus tidur. Hal ini tentu berdampak pada aktivitas ibadah malam seperti tahajjud, yang menjadi salah satu indikator keistiqamahan iman.

Tidak hanya itu, kecanduan digital juga meningkatkan risiko depresi dan kecemasan sosial. Banyak individu merasa gelisah jika tidak membuka ponsel dalam waktu tertentu, atau membandingkan dirinya dengan kehidupan orang lain yang mereka lihat di media sosial. Perasaan rendah diri ini menggerus keikhlasan dan syukur dalam hati seorang Muslim.

Dari sisi sosial, hubungan antarmanusia menjadi kering. Umat Islam semakin jarang berkumpul dalam majelis ilmu, kajian, atau sekadar silaturahmi. Semua seolah tergantikan oleh interaksi virtual yang tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman, ghibah, bahkan permusuhan. Padahal Rasulullah sangat menekankan ukhuwah Islamiyah dan menjaga lisan sebagai bagian dari iman.

Ketika seseorang terlalu lama berinteraksi dengan konten yang merusak hati, lambat laun ia menjadi terbiasa dengan dosa. Rasa malu terhadap maksiat berkurang, dan adab terhadap Allah dan sesama manusia terkikis sedikit demi sedikit. Inilah yang dimaksud oleh para ulama salaf sebagai “hatinya telah mati karena lalai dari dzikrullah.”

Di dunia pendidikan, dampaknya juga sangat terasa. Murid kehilangan konsentrasi, tidak mampu menyimak pelajaran dengan baik, dan lebih tertarik pada notifikasi media sosial daripada pelajaran di kelas. Ini menunjukkan bahwa kecanduan digital bukan hanya masalah pribadi, tetapi masalah struktural yang membutuhkan intervensi serius dari lembaga pendidikan Islam.

Dengan demikian, dampak kecanduan digital sangat luas dan mendalam. Ia bukan hanya masalah waktu atau kebiasaan, tetapi telah menyentuh aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan tatanan sosial. Maka, penanganannya harus dilakukan secara holistik dengan melibatkan peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara, serta menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan utama dalam mengembalikan umat kepada kemuliaan iman.

7. Solusi Praktis Menghadapi Kecanduan Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam

Solusi konkret dan menyeluruh dari berbagai sektor pendidikan. Pendidikan Islam sebagai institusi pembinaan ruhani dan akhlak tidak dapat tinggal diam. Pendekatan holistik yang mencakup dimensi sosial, spiritual, dan struktural harus segera diwujudkan melalui langkah-langkah praktis yang berbasis pada Al-Qur'an dan Sunnah serta selaras dengan sosiologi pendidikan Islam.¹¹

Bagi para pelajar dan mahasiswa, langkah awal yang dapat dilakukan adalah membiasakan niat sebelum menggunakan gadget. Niat yang ikhlas untuk mencari ilmu akan membedakan antara pemanfaatan teknologi yang berpahala dan yang sia-sia. Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya amal tergantung pada niatnya...” (HR. Bukhari no. 1), sebuah prinsip yang harus ditanamkan dalam aktivitas digital harian mereka¹. Disarankan juga untuk menggunakan pengingat adzan, aplikasi Al-Qur'an, dan timer dzikir sebagai alat pengontrol waktu agar tidak tenggelam dalam konten yang melalaikan.

Sebagai pengganti hiburan kosong, pelajar diarahkan untuk mengakses konten edukatif yang Islami seperti kajian tafsir Al-Qur'an, ceramah ilmiah, dan podcast dakwah dari ulama Ahlus Sunnah. Allah bersumpah atas pena dalam QS. Al-Qalam ayat 1 sebagai simbol kemuliaan ilmu. Kebiasaan membaca kitab dan hadits harian juga dapat mengisi waktu dengan keberkahan. Rasulullah bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari no. 5027).

Para pendidik dan guru memegang peran penting sebagai teladan. Mereka harus mengontrol penggunaan HP di hadapan siswa serta menjadi contoh dalam adab terhadap ilmu. Diriwayatkan bahwa Imam Malik tidak menyampaikan hadits kecuali dalam kondisi penuh adab dan penghormatan (Al-Dzahabi, *Siyar A'lam*, 8/67). Kurikulum di sekolah harus mengintegrasikan pelajaran tentang etika bermedia dari perspektif Islam, termasuk pembelajaran tentang “digital murāqabah” berdasarkan QS. Al-'Alaq:14–15.

Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa juga harus menekankan pengolahan konten Islami seperti membuat ringkasan tafsir atau menelaah isi ceramah dari kanal Youtube terpercaya. Ini akan melatih mereka untuk memfilter informasi dan belajar dari sumber yang

¹¹ Muhammad Rusydi Rasyid, “Pendidikan Dalam Perspektif Teori Sosiologi,” *Rasyid Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa 2*, no. PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TEORI SOSIOLOGI (2015): 274–286.

benar. Guru harus menanamkan semangat merasa diawasi Allah dalam semua aktivitas daring agar tidak tergoda membuka konten yang tidak pantas.

Peran orang tua tidak kalah penting. Mereka harus menetapkan jadwal bebas gadget, seperti pada waktu Maghrib hingga Isya untuk fokus ibadah bersama keluarga. Hal ini berdasarkan QS. Taha:132 yang menekankan pentingnya shalat dalam keluarga. Rumah juga perlu dilengkapi dengan fasilitas keislaman seperti rak buku Islami, audio murattal, dan majelis ilmu daring yang bisa diakses kapan saja.

Orang tua harus lebih dari sekadar pengawas; mereka adalah pendidik dan sahabat dalam diskusi digital anak. Mereka seharusnya mencontohkan teladan Luqman dalam QS. Luqman:13–19 yang penuh hikmah dalam membimbing anaknya agar bertauhid, menjaga akhlak, dan menjauhi kesombongan. Rumah idealnya menjadi sekolah tauhid sebelum anak mengenal dunia luar.

Masyarakat luas juga harus dilibatkan dalam upaya ini. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam dapat mengadakan kajian tematik tentang bahaya gadget dan pentingnya kembali ke Al-Qur'an. QS. Al-Mujadilah:11 menyebut bahwa Allah meninggikan derajat orang berilmu. Komunitas digital seperti grup WhatsApp atau Telegram juga bisa dioptimalkan untuk menyebarkan nasihat, tilawah harian, dan faidah hadits.

Penyediaan ruang publik yang bebas dari HP, seperti di taman Islami, masjid, atau perpustakaan, bisa menjadi alternatif edukatif bagi remaja. Budaya saling menasihati juga perlu ditegakkan sesuai dengan QS. Al-'Ashr:3 agar umat saling menguatkan dalam kebenaran dan kesabaran menghadapi ujian teknologi.

Pemerintah sebagai regulator harus terlibat aktif melalui kebijakan literasi digital berbasis nilai Islam. Program seperti "Digital Qur'an Day" mingguan dapat menjadi gerakan nasional. Pemerintah juga perlu menggandeng ulama dan pakar teknologi untuk mengembangkan aplikasi edukatif yang interaktif, seperti Qur'an digital, gamifikasi adab, dan kuis fiqh.

Media nasional perlu mengurangi jam tayang konten destruktif dan meningkatkan dakwah melalui platform populer. Dalam kurikulum nasional, pelajaran "Fikih Digital" dan "Etika Online" harus dimasukkan untuk membentengi generasi dari fitnah zaman. Hal ini sesuai dengan pandangan Dr. Zainal Arifin bahwa pendidikan Islam adalah wahana transformasi sosial berbasis wahyu.

Terakhir, umat Islam secara umum harus menjadikan HP sebagai alat dakwah, bukan sarana maksiat. QS. Fussilat:33 menegaskan keutamaan orang yang menyeru kepada Allah. Waktu utama seperti Subuh, Maghrib, dan malam seharusnya diisi dengan ibadah, bukan dengan scrolling media sosial. Rasulullah bersabda, "Dua nikmat yang sering dilalaikan adalah kesehatan dan waktu luang" (HR. Bukhari no. 6412)⁷.

Self-control digital sangat diperlukan dan bisa dilatih dengan muhasabah harian, hisbah diri, serta doa memohon hidayah. QS. Ali Imran:8 menyebutkan, "Ya Rabb kami, jangan Engkau gelincirkan hati kami setelah Engkau beri hidayah..." Sebab hanya dengan pertolongan Allah, umat dapat menjaga diri dari fitnah akhir zaman.

D. KESIMPULAN

Kecanduan konten digital yang melanda mayoritas umat Islam hari ini telah berkontribusi signifikan terhadap melemahnya keimanan, merosotnya adab, serta kelalaian dalam melaksanakan ibadah wajib seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir. Hal ini merupakan realitas sosial keagamaan yang harus ditanggapi secara serius oleh semua lapisan masyarakat.

Dalam konteks Sosiologi Pendidikan Islam, gejala ini tidak bisa hanya diselesaikan melalui pendekatan moral individual, melainkan perlu pendekatan sistemik, struktural, dan spiritual yang menata kembali hubungan manusia dengan wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) di tengah arus teknologi modern.

Sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Zainal Arifin, sosiologi pendidikan Islam berfungsi "membumikan nilai-nilai wahyu ke dalam struktur sosial masyarakat". Maka, pendidikan Islam tidak hanya menjadi instrumen transfer ilmu, tetapi juga agen rekonstruksi sosial yang menghidupkan kembali nilai tauhid, adab, dan kesadaran kolektif untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah.

Penguatan iman, penanaman adab, pengawasan terhadap media, serta pemberdayaan seluruh elemen pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara) menjadi kunci dalam membentuk ketahanan spiritual umat. Dalam hal ini, peran para pendidik dan kurikulum pendidikan Islam sangat strategis untuk mengintegrasikan adab digital dan muhasabah ruhani dalam setiap jenjang pembelajaran.

Kesimpulannya, pembelajaran sosiologi pendidikan Islam memiliki fungsi vital sebagai solusi sosial-spiritual dalam membentengi umat dari ketergantungan digital yang melalaikan, dengan menghidupkan kembali budaya ilmu, dzikir, muraqabah, serta keteladanan salafush shalih dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman dan akhlak bukan hanya solusi pribadi, tetapi juga bentuk tanggung jawab sosial untuk menyelamatkan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. "Problematisasi Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang." *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 66–75.
- Ahmad, Amar. "Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Kesenjangan Informasi: Akar Informasi Dan Berbagai Standarnya." *Jurnal Dakwah Tabligh* 13, no. 1 (2012): 137–149.
- Arifin, Zainal. *Sosiologi Pendidikan*. Edited by Arfan Mu'ammam. Cetakan 1. Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020.
- Hamid, A. "Perubahan Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Sosiologi dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021).
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10–28.
- Rasyid, Muhammad Rusydi. "Pendidikan Dalam Perspektif Teori Sosiologi." *RasyidFakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin MakassarJl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa 2*, no. PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TEORI SOSIOLOGI (2015): 274–286.
- Setiawan, Hasrian Rudi. "Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an." *Misykat al-anwar* 21, no. 1 (2020): 1–9. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/view/4261/3306>.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI MAM 4 SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN." *Studia religia* 5, no. 2 (n.d.): 318–327. <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10237/pdf>.
- . "PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUPAN MUSLIM." *Tadarus* 9, no. 1 (n.d.): 22–38. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.
- Solihin, Nandang. "Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi." *Stitdaarulfatah* (2017): 283. <http://www.stitdaarulfatah.ac.id/journal/index.php/jmf/article/view/20/17>.